

Relationship between the Role of Parents and Peers with Prevention of Sexually Transmitted Diseases (STDs) in SMK

Ihtiara Riadini¹, Meida Laely Ramadani²

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRACT

Background: Teenagers experience physical, cognitive, socio emotional development. Curiosity and sexual fantasy cause teens to want to practice what adults do. Peers and the role of parents also play a very strong role in the attitude and prevention of sexually transmitted diseases (STDs). The role of parents is also important in the personal formation of adolescents. Parents have the role of helping teen increase self-confidence and teach teenagers to make decisions so as not to be influenced by their friends.

Objective: To find out the relationship between the role of parents and peers with the prevention of sexually transmitted diseases (STDs) in adolescents at SMK Maarif Nu 1 Ajibarang.

Method: This research is a quantitative descriptive study using cross sectional method. The sample of this study is the eleventh grade students namely 94 respondents taken by proportional random sampling. Questionnaire sheet is used to measure the instruments.

Result: A total of 55 respondents (58.5%) and there are 73.4% respondents who are 17 years old. 64.9% Respondents received good influence from peers and 84.0% respondents with the good parents role. There are 53.2% adolescents with bad sexually transmitted disease prevention behaviors. The results of the analysis of peer variables and sexually transmitted disease prevention behaviors showed a significant relationship, with a p value = 0.002, and the role of parents with the prevention of sexually transmitted diseases also showed a significant relationship, with a p value = 0.005.

Conclusion: There is a relationship between the role of parents and peers with the prevention of sexually transmitted diseases in SMK.

KEYWORDS

The role of parents, teenagers, peers

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi secara dinamis dan pesat baik fisik, psikologis, intelektual, sosial, tingkah laku seksual yang dikaitkan dengan mulai terjadinya pubertas (Marcell, et. al., 2011). Masa transisi inilah yang juga disebut sebagai masa badai yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi, antara kegoncangan, pemberontakan, dan asmara (Yusuf, 2009)

Kegiatan seksual pada remaja menempatkan remaja pada berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun di seluruh dunia kira-kira 15 juta remaja berusia diantara 15-19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi penyakit menular seksual (PATH, 2009).

Penyakit menular seksual (PMS) adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit atau jamur, yang penularan utamanya melalui hubungan seksual dari seseorang yang terinfeksi oleh pasangan seksualnya. Penyakit Menular Seksual (PMS) berbahaya karena dapat menyebabkan infeksi pada alat reproduksi, merusak daya tahan tubuh, apabila tidak ditangani dengan tepat infeksi dapat menjalar menyebabkan sakit yang berkepanjangan, kemandulan, bahkan dapat menyebabkan kematian (Sarwono, 2011).

Sebagian besar penderita Penyakit Menular Seksual (PMS) terdapat di wilayah Asia Selatan dan Asia Tenggara yaitu sekitar 151 juta. World Health Organisation (WHO) memperkirakan kurang lebih sebesar 250 juta orang terkena Penyakit Menular Seksual (PMS) setiap tahunnya (Suwandani, 2015)

Penelitian yang dilakukan oleh UNFPA (United Nations Population Fund). Pada tahun 2011 Penelitian dilakukan pada beberapa siswa SMA di Amerika, sekitar 47,4% pelajar telah melakukan hubungan seksual (*seksual intercourse*), sekitar 33,7% melakukan hubungan seksual pada tiga bulan terakhir, 39,8% diantaranya tidak menggunakan pil KB untuk mencegah kehamilan dimasa yang akan datang dan 15,3% telah melakukan hubungan seksual dengan empat orang atau lebih (UNFPA, 2012).

Kasus PMS pada remaja menunjukkan peningkatan setiap tahun. Distribusi kasus HIV/AIDS pada remaja di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 1.620 orang. Angka ini meningkat bila dibandingkan tahun 2015 dengan jumlah 1.237 orang. Peningkatan kasus HIV/AIDS juga terjadi di Jawa Tengah sebanyak 20.000 pelajar SMP hingga SMA di Jawa Tengah terjangkit HIV/AIDS. Data tersebut mulai dari tahun 1993 sampai 2017. (KPA Jateng, 2017).

Hasil penelitian Seotjningsih (2007) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja adalah hubungan orang tua remaja, tekanan negative teman sebaya, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual remaja.

Peran orang tua juga tidak kalah penting dalam pembentukan pribadi remaja. Orang tua mempunyai peran yaitu membantu remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan remaja membuat keputusan agar tidak terpengaruh teman-temannya. Tugas orang tua juga mengawasi perkembangan anak agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Beberapa peran orang tua yaitu sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator (BKKBN, 2009).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional*. Sampel penelitian ini adalah remaja kelas 11 yang berjumlah 94 responden yang diambil dengan *proporsional random sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu lembar kuesioner, dan menggunakan uji *chi square*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah: 1) Siswa kelas 11 di SMK Ma'arif Nu 1 Ajibarang, 2) Siswa yang berumur 16-18 tahun, 3) Siswa yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi yaitu: 1) Siswa siswi yang berhalangan hadir saat dilaksanakan penelitian. Tempat dan waktu penelitian dilaksanakan di SMK Ma'arif Nu 1 Ajibarang pada bulan Desember 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur, agama, siswa pernah berpacaran, pernah melakukan hubungan seksual pranikah.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMK Ma'arif Nu 1 Ajibarang (n=94)

Variabel	Frekuensi (n = 94)	Prosentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki- laki	39	41,5
Perempuan	55	58,5
Umur		
16 tahun	10	10,6
17 tahun	69	73,4
18 tahun	15	16,0
Agama		
Islam	94	100,0
Siswa pernah berpacaran		
Belum pernah	23	24,5
1 – 5 kali	52	55,3
6 – 10 kali	19	20,2
Pernah melakukan hubungan seksual		
Ya	25	26,6
Tidak	69	73,4

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa karakteristik jenis kelamin responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 responden (58,5%). Karakteristik umur sebagian besar 17 tahun yaitu sebanyak 69 responden (74,3%). Keseluruhan responden adalah beragama islam sebanyak 94 responden (100%). Siswa pernah pacaran sebagian besar 1-5 kali yaitu sebanyak 52 responden (55,3%). Sebanyak 25 responden (26,6%) sudah melakukan hubungan seksual pra nikah dan yang sebagian besar tidak pernah melakukan hubungan seksual pranikah yaitu sebanyak 69 responden (73,4%).

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari peran orang tua dan teman sebaya dengan perilaku pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) di sajikan dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

3. Hubungan Orang Tua Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS)

Pada variabel hubungan peran orang tua dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual (PMS) di sajikan dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hubungan peran orang tua dengan perilaku pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS)

Peran Orang Tua	Perilaku Pencegahan PMS				Total	OR (95% CI)	p-value	
	Buruk		Baik					
	f	%	F	%				
Buruk	8,0	13,8	7,0	2,1	15	16,0	7.378	0,005
Baik	42,0	39,4	37,0	44,7	79	84,0		
Jumlah	50,0	53,2	44,0	46,8	94	100		

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa presentase remaja di SMK Ma'arif Nu 1 Ajibarang yang memiliki perilaku seksual baik lebih besar pada remaja dengan peran orang tua baik (44,7%) dibandingkan remaja dengan peran orang tua buruk (2,1%).

Hasil analisis diperoleh nilai *p-value* sebesar (0,005), atau hal ini berarti nilai $p\text{-value} < \alpha$ (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima serta dapat diartikan bahwa secara statistik terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku

Tabel 4.2 Deskripsi Variabel Penelitian Peran Orang Tua dan Teman Sebaya di SMK Ma'arif Nu 1 Ajibarang (n=94)

Variabel	Frekuensi (n = 94)	Prosentase (%)
Peran Orang Tua		
Buruk	15	16,0
Baik	79	84,0
Teman Sebaya		
Buruk	33	35,1
Baik	61	64,9
Perilaku Pencegahan PMS		
Buruk	50	53,3
Baik	44	46,3

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa pada karakteristik teman sebaya, ada sebanyak 35,1% remaja di SMK Ma'arif Nu 1 Ajibarang yang menerima pengaruh buruk. Pada karakteristik peran orang tua, menunjukkan sebagian besar orang tua remaja berperan baik (84,0%), dan pada karakteristik perilaku pencegahan penyakit menular seksual menunjukkan bahwa ada sebanyak 53,2% remaja yang berperilaku buruk.

Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMK Ma'arif Nu 1 Ajibarang. Hasil analisis juga di dapatkan OR (*odds ratio*) yaitu 7,378, yang dapat diartikan bahwa responden yang memiliki peran orang tua baik mempunyai peluang 7 kali perilaku pencegahan PMS dari pada responden yang memiliki peran orang tua yang buruk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual remaja di SMK Ma'arif Nu 1 Ajibarang. Dan hasil penelitian

di ketahui bahwa presentase remaja di SMK Ma'arif Nu 1 Ajibarang yang memiliki perilaku pencegahan penyakit menular seksual baik lebih besar dari pada remaja dengan peran orang tua buruk (16,0%) dibandingkan remaja dengan dengan peran orang tua baik (84,0%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Perwitasari (2019) dengan judul "*Pengetahuan Remaja Dan Peran Orang Tua Tentang Penyakit Menular Seksual Di SMA N 76 Jakarta*" yang menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya memiliki orang tua yang berperan dalam dalam pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual yakni sebanyak 22 orang (61%). Hanya terdapat 14 orang (39%) yang menyatakan bahwa orang tua remaja tidak berperan. Peran orang tua yang dimaksud yakni berkaitan dengan komunikasi orang tua dengan remaja mengenai pencegahan dan akibat penyakit menular seksual, bahaya seks pra nikah, masalah kesehatan reproduksi yang dialami remaja.

Menurut Efendy (2000), peran orang tua dalam mendidik anaknya sangat menentukan pembentukan karakter dan perkembangan kepribadian anak. Saluran komunikasi yang baik antara orang tua dan anaknya dapat menciptakan suasana saling memahami terhadap berbagai jenis masalah keluarga, terutama tentang problematika remaja, sehingga kondisi ini akan berpengaruh terhadap sikap maupun perilaku yang akan dibawakan anak sesuai dengan nilai yang ditanamkan orang tua mereka.

Menurut Sianipar (2000), peran orang tua memegang peran sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja pada umumnya dan kesehatan reproduksi pada khususnya. Karena itu, semakin aktif peran orang tua meningkatkan pengetahuan bagi remaja mengenai kesehatan reproduksi, maka semakin sehat perilaku seksual mereka. Pengetahuan

remaja mengenai kesehatan reproduksi dapat mencegah mereka supaya tidak melakukan hubungan seksual pranikah dan hubungan seksual beresiko.

Orang tua dapat mempengaruhi perilaku seksual beresiko maupun tidak beresiko pada remaja. Pengaruh orang tua dibagi menjadi empat aspek, yakni monitoring dan kontrol, pemberian dukungan dari dan kehangatan, perilaku orang tua tentang seksual, komunikasi antara orang tua dan remaja. Terdapat bukti bahwa kombinasi dari tindakan tersebut yakni memiliki hubungan yang baik antara orangtua dan anak, adanya monitoring dan komunikasi yang baik dari orang tua berhubungan dengan penurunan perilaku seksual yang beresiko. Misalnya, inisiasi seksual yang lebih tertunda pada remaja berhubungan signifikan dengan faktor-faktor seperti remaja perempuan yang tidak memiliki pengalaman seksual terlalu dini, memiliki hubungan yang sangat memuaskan dengan orang tua, ibu yang tidak setuju jika putrinya melakukan hubungan seksual, dan frekuensi dari komunikasi ibu dengan putrinya (Dewi, 2018).

Komunikasi antara orang tua dengan anak yang sudah remaja akan membantu mentransmisikan nilai-nilai, kepercayaan dan harapan remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa komunikasi melindungi remaja muda untuk terlibat dalam praktik seksual beresiko dan konsekuensi kesehatan reproduksi yang merugikan seperti penyakit menular seksual. Penelitian di Ethiopia Timur menyelidiki tentang faktor-faktor yang membatasi atau meningkatkan komunikasi tentang kesehatan reproduksi dan seksual antara orang tua dengan remaja. Oleh karena itu, untuk melibatkan orang tua dalam pendidikan seksual remaja khususnya tentang penyakit menular seksual perlu upaya untuk meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dengan remaja, keterbukaan

remaja tentang masalah yang dialami kepada orang tua (self-disclosure), menonton tayangan televisi bersama orang tua, serta diskusi tentang masalah kesehatan reproduksi remaja (Dessie et al, 2015).

Peneliti berasumsi apabila pada masa tersebut remaja kurang atau bahkan tidak mendapatkan arahan dari orang tuanya, maka dikhawatirkan terjadi perilaku mencoba dan meniru yang tidak sesuai dengan aturan masyarakat. Gambaran mengenai banyaknya seks bebas maupun seks dibawah umur diduga karena mereka kurang

memahami perilaku pencegahan penyakit menular seksual. Hal ini tentunya berkaitan dengan kurang terbukanya informasi mengenai perilaku pencegahan penyakit menular seksual, bahkan muncul kecenderungan membiarkan seks dianggap tidak bermoral dan tabu jika dibicarakan secara terbuka.

4. Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) Pada variabel hubungan teman sebaya dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual (PMS) di sajikan dalam tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hubungan teman sebaya dengan perilaku pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS)

Teman Sebaya	Perilaku Pencegahan PMS				Total		OR (95% CI)	p-value
	Buruk		Baik					
	F	%	F	%	F	%		
Buruk	17,6	26,6	15,4	8,5	33	35,1	4.500	0,002
Baik	32,4	26,6	28,6	38,3	61	64,9		
Jumlah	50	53,2	44,0	46,8	94	100		

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa presentase remaja di SMK Ma'arif Nu 1 Ajibarang yang memiliki perilaku pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) baik lebih besar pada remaja yang memiliki pengaruh baik dari teman sebaya (38,3%), dibandingkan remaja yang memiliki pengaruh buruk dari teman sebaya (8,5%).

Hasil analisis diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,002, atau hal ini berarti nilai *p-value* < α (0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima serta dapat diartikan bahwa secara statistik terdapat hubungan antara teman sebaya dengan perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) di SMK Ma'arif Nu 1 Ajibarang. Hasil analisis juga di dapatkan OR (*odds ratio*) yaitu 4,500 yang dapat diartikan bahwa responden yang memiliki teman sebaya baik mempunyai peluang 4 kali perilaku pencegahan PMS dari pada responden yang memiliki teman sebaya yang buruk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara teman sebaya dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual remaja di

SMK Ma'arif Nu 1 Ajibarang. Dari hasil penelitian diketahui bahwa presentase remaja di SMK Ma'arif Nu 1 Ajibarang yang memiliki perilaku pencegahan penyakit menular seksual baik lebih besar pada remaja yang memiliki pengaruh buruk dari teman sebaya (64,9%) dibandingkan remaja yang memiliki pengaruh buruk dari teman sebaya (35,1%). Yang berarti bahwa semakin baik pengaruh yang diberikan teman maka akan semakin besar perilaku pencegahan penyakit menular seksual yang dilakukan remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siti Rohmah (2010) yang berjudul “Pengaruh Dukungan Teman Sebaya, Sumber Informasi Dan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan HIV AIDS Di Kalangan Pelajar SMKN Kalinyamatan Jepara”. Menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya terhadap perilaku menunjukkan terdapat pengaruh langsung sebesar 17,1%, sedangkan pengaruh tidak langsungnya dukungan teman sebaya melalui pengetahuan sebesar 14,46%.

Dukungan teman sebaya berpengaruh positif terhadap perilaku pencegahan HIV AIDS sebesar 2.18 nilai T statistiknya sebesar 2.594. Nilai T statistik tersebut berada pada nilai kritis 1,96. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dari dukungan teman sebaya, sehingga apabila dukungan teman sebaya baik maka akan mempengaruhi perilaku pencegahan HIV AIDS.

Penelitian lain juga sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Leni (2014) yang berjudul “*Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Peran Guru, Media Informasi (Internet) dan Peran Teman Sebaya Dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa di SMA Negeri 4 Manado*”. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS. Hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran teman sebaya dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS. Hasil penelitian, diperoleh peran teman sebaya dengan tindakan pencegahan infeksi HIV/AIDS kategori yang terbanyak yaitu berperan baik, yaitu sebanyak 50 siswa dan kategori berperan kurang baik yaitu sebanyak 14 siswa.

Seorang remaja akan cenderung lebih banyak diluar rumah bersama teman sebayanya, untuk mendapatkan konsep diri mereka. Karena pada lingkungan teman sebaya ini, seorang remaja dapat melakukan sosialisasi, dimana aturan telah ditetapkan oleh mereka sendiri. Selain dapat menemukan konsep diri dalam lingkungan teman sebaya, seorang remaja mampu mengungkapkan identitas diri, memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan mendapatkan informasi dari dunia luar karena adanya peran teman sebaya (Santrock, 2007). Teman sebaya mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan sosial dan perkembangan diri remaja, hal ini dibuktikan dengan adanya tekanan dari

teman sebaya yang sering membuat remaja berperilaku kearah hal-hal yang positif (Sarwono, 2012).

KESIMPULAN

Karakteristik responden di SMK Ma'arif Nu 1 Ajibarang dapat dikatakan didominasi oleh perempuan sebanyak 55 responden (58,5%) dan sebagian besar responden berumur 17 tahun (73,4%), sebagian besar remaja di SMK Ma'arif Nu 1 Ajibarang menerima pengaruh baik dari teman sebaya (64,9%), dan peran orang tua baik (84,0%), dan ada sebanyak (53,2%) remaja yang perilaku pencegahan penyakit menular seksualnya buruk, terdapat hubungan antara teman sebaya dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual di SMK Ma'arif Nu 1 Ajibarang (p value = 0,002), terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku pencegahan penyakit menular seksual di SMK Ma'arif Nu 1 Ajibarang (p value = 0,005).

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, H.M. 2018. Peran Keluarga Terhadap Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Remaja. Denpasar: Fakultas Kedokteran Unud/RSUP Sanglah
- Dessie, Y., Berhane, Y., Worku, A., 2015. Parent-Adolescent Sexual and Reproductive Health Communication Is Very Limited and Associated with Adolescent Poor Behavioral Beliefs and Subjective Norms: Evidence from a Community Based Cross-Sectional Study in Eastern Ethiopia. PLOS ONE 10, e0129941. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0129941>
- Efendy, A. 2000. *Perilaku Sehat, Kebiasaan Rokok dan Minuman Keras di Kalangan Remaja Bali*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Komisi Penanggulangan AIDS (KPA). 2017. <https://www.merdeka.com/peristiwa/jawa-tengah-darurat-hiv-aids-tercatat-20000-pelajar-terjangkit.html>. Diakses pada 2

Oktober 2019

- Leni A. Manafe. (2014) Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Peran Guru, Media Informasi (Internet) dan Peran Teman Sebaya Dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa di SMA Negeri 4 Manado. JIKMU, 4 (4)*
- Marcell, A.V., Wibbelsman, C., Seigel, W.M. 2011. Male Adolescent Sexual and Reproductive Health Care. *Pediatrics*; 128: 1658-1678.
- PATH. (2009). *Out Look : Kesehatan Reproduksi Remaja; Membangun Perubahan Bermakna*. Jakarta.
- Perwitasari, (2019) Pengetahuan Remaja Dan Peran Orang Tua Tentang Penyakit Menular Seksual Di SMAN 76 Jakarta. *JAKIYAH*, 4 (1).
- Santrock, J. (2007). *Remaja, edisi 11 jilid 2*. Erlangga, Jakarta.
- Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____ (2012). *Psikologi remaja* (Ed.rev), Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Siti Rohmah. (2010) Pengaruh Dukungan Teman Sebaya, Sumber Informasi Dan Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan HIV AIDS Di Kalangan Pelajar SMKN Kalinyamatan Jepara. *Journal Of Midwifery And Public Health*, 1 (2)
- Sianipar, J.J. 2000. *Orang Tua dan Kesehatan Remaja*. *Interasi*, 42-44
- Soetjningsih. (2007). *Buku Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : CV.Sagubg Seto.
- Suwandani, R. 2015. Pengetahuan dan Sikap Berisiko Waria dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Waria di Sidoarjo.
- UNFPA. (2012) *Reproductive Right and Sexual aand Reproductive Health Framewo*. New York: UNFPA
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya